

## INFLASI DAN SUKU BUNGA DALAM MENENTUKAN HARGA SAHAM BANK UMUM SYARIAH

Sukma Okta Rahma Dini<sup>1)\*</sup>, Artiyanto<sup>2)</sup>, Agus Mukmin<sup>3)</sup>

Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

Korespondensi Email<sup>1)\*</sup>: [sukmaoktarahmadini1@gmail.com](mailto:sukmaoktarahmadini1@gmail.com)

Email<sup>2)</sup>: [artiyantoarsuni1983@gmail.com](mailto:artiyantoarsuni1983@gmail.com)

Email<sup>3)</sup>: [agusmukmin208@gmail.com](mailto:agusmukmin208@gmail.com)

### *Abstrak*

*Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham bank umum syariah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang sudah go public yang sabamnya terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu sebanyak 4 bank. Sampel diambil menggunakan sampling jenuh, dimana kee empat bank tersebut diambil sebagai sampel. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, tingkat bunga berpengaruh terhadap harga sama dan secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.*

**Kata Kunci:** Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga

## ***INFLATION AND INTEREST RATES IN DETERMINING THE SHARE PRICE OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS***

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of inflation and interest rates on the share price of Islamic commercial banks. The population in this study are all Islamic commercial banks that have gone public whose shares are listed on the Indonesia Stock Exchange, namely as many as 4 banks. Samples were taken using saturated sampling, where the four banks were taken as samples. The analysis technique uses multiple linear regression using hypothesis testing, namely the t test and F test. The results showed that inflation affects stock prices, interest rates affect the same price and simultaneously inflation and interest rates affect stock prices. Based on this it can be concluded that both partially and simultaneously inflation and interest rates affect stock prices.*

**Keywords:** Stock Price, Inflation, Interest Rate

### **PENDAHULUAN**

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (closing price) dari suatu saham. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Fluktuasi nilai indeks tersebut akan menetapkan antara kemampuan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawaran lebih tinggi dari pada harga permintaan, maka kurs Indeks saham akan turun. Apabila total permintaan lebih tinggi dari total penawaran ke suatu efek, tentunya indeks harga saham akan meningkat. Harga saham menggambarkan tinggi nya kemampuan permintaan dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham, sementara itu meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih banyak investor yang ingin menjual

sahamnya daripada investor yang ingin membeli saham cenderung akan meneurunkan harga saham (Ahmad & Badri, 2022).

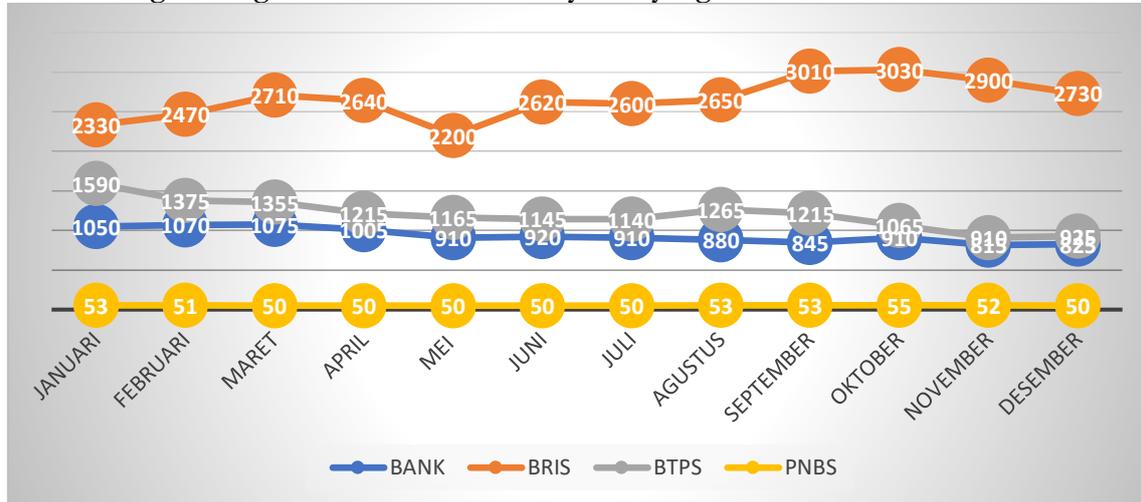
Berinvestasi merupakan salah satu cara menanamkan modal maupun dana dengan harapan dapat memperoleh keuntungan (return) dimasa mendatang. Alternatif investasi yang dapat dipilih oleh para investor yakni berinvestasi pada pasar modal. Adapun investasi yang tergolong menarik yang dapat dilakukan pada pasar modal yakni berinvestasi pada saham. Ketika berinvestasi dalam bentuk saham, investor perlu memperhatikan pergerakan harga saham, dimana pergerakannya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut. Apabila kinerjanya baik, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar dan begitupun sebaliknya (S. Ningsih et al., 2021). Harga saham dipengaruhi banyak faktor, diantaranya inflasi dan suku bunga, Divident per Share (DPS) dan Earning per Share (EPS) (Rachmawati, 2018).

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun (Moorcy et al., 2021). Saat inflasi terjadi di suatu negara maka hal itu menyebabkan harga-harga meningkat, hal tersebut akan membuat minat beli masyarakat terhadap barang-barang yang ada menurun sehingga perekonomianpun juga akan menurun. Menurunnya perekonomian akan menyebabkan menurunnya investasi tak terkecuali pada investasi pasar modal, sehingga akan berdampak animo beli saham akan menyusut dan hal tersebut akan menyebabkan penyusutan harga saham sehingga secara otomatis IHSG juga akan menurun. Jadi inflasi merupakan sebuah sinyal negatif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Jikalau inflasi meningkat maka akan menyebabkan IHSG menyusut dan jikalau inflasi menurun maka Indeks Harga Saham Gabungan (Ahmad & Badri, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah suku bunga, menurut (Apriyani et al., 2023) kenaikan Suku Bunga dapat mendorong Return Saham menurun. Pertama, kenaikan Suku Bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan Suku Bunga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan nainya beban untuk bayar bunga emiten, sehingga profitnya bisa terpotong dan ketika Suku Bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan naik sehingga konsumen mungkin akan membatalkan pernbeliannya dan menabungkan uangnya di bank atau bisa juga menyebabkan pemegang saham menarik dana yang telah ditanamkan pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Akibatnya penjualan perusahaan menjadi melemah. Penurunan penjualan perusahaan dan keuntungan akan menekan harga Saham. Suku bunga adalah tingkat dari hutang pokok yang harus dibayarkan sebagai imbalan jasa (bunga) atas pinjaman uang dalam periode tertentu. Kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia akan berpengaruh pada peningkatan simpanan yang mengakibatkan suku bunga pinjaman menjadi lebih tinggi sehingga menyebabkan investasi ekonomi turun. Harga saham akan turun karena suku bunga naik. Sebaliknya, jika suku bunga turun, harga saham naik. Suku bunga yang naik menyebabkan masyarakat menyerahkan asetnya ke tabungan atau deposito sehingga membuat saham tidak populer dan menyebabkan harga saham turun.

Penelitian ini dilaksanakan di bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana sehubungan dengan perkembangan harga sahamnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

**Gambar 1**  
**Perkembangan Harga Saham Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI**

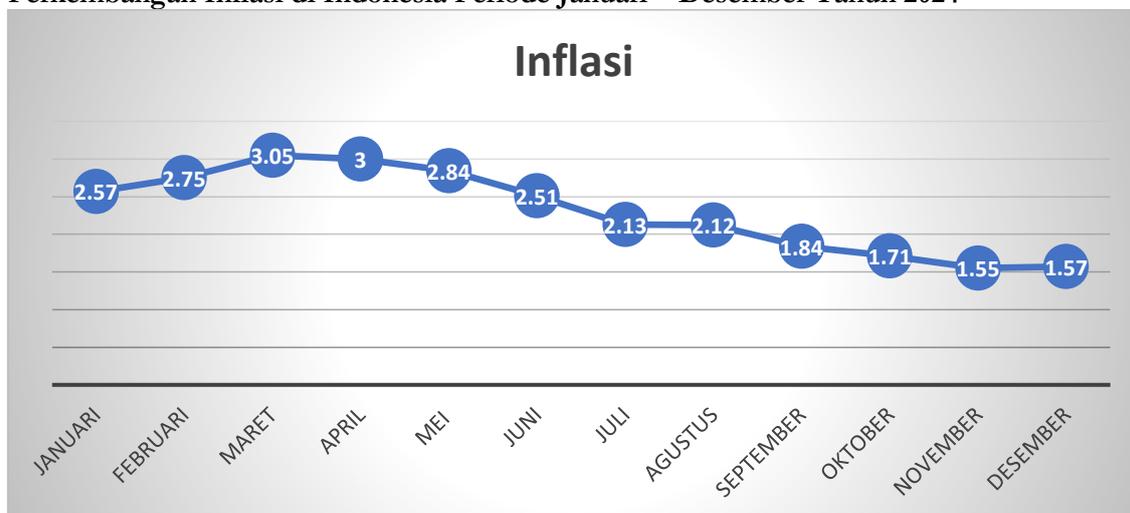


Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa selama tahun 2024 dari periode Januari sampai dengan Desember diketahui harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Syariah Indonesia Tbk - (BSI) dimana harga saham tertinggi yang pernah dicapainya sebesar Rp 3.030 / lembar saham di bulan Oktober 2024 sedangkan harga saham terendahnya sebesar Rp 2.200 / lembar saham di bulan Mei 2024. Sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk – PNBS dimana harga saham tertinggi yang pernah dicapainya adalah sebesar Rp 55 / lembar saham di bulan Agustus 2024 dan harga saham terendah sebesar Rp 50 / lembar saham di bulan Maret, April, Mei, Juni dan Desember 2024.

Kemudian sehubungan dengan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2024 dapat di lihat pada gambar 2 berikut.

**Gambar 2**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode Januari – Desember Tahun 2024**



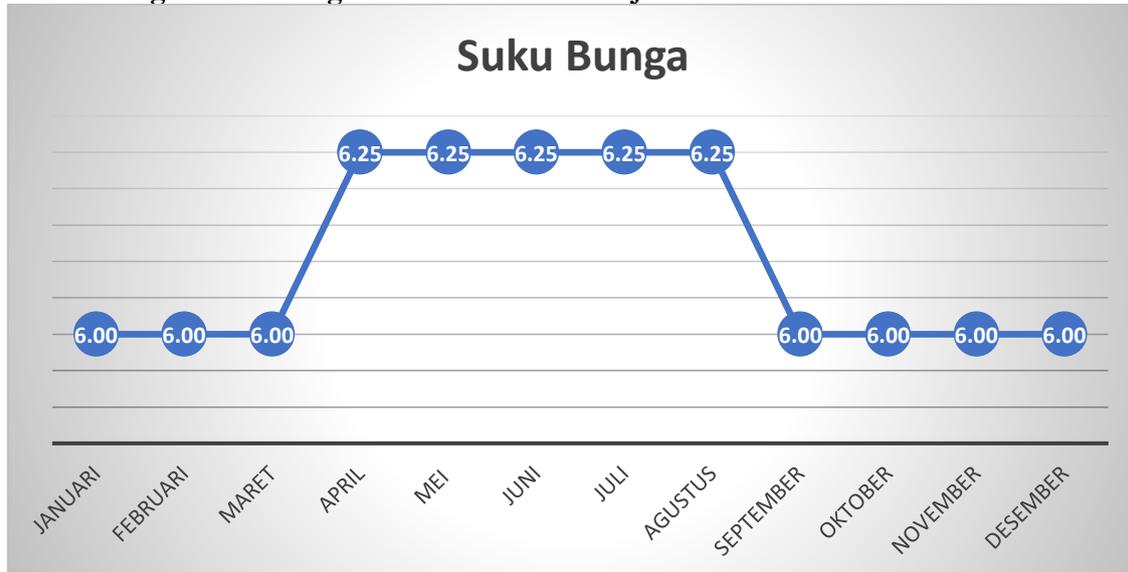
Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Gambar 2 menjelaskan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2024 berfluktuasi Namun cenderung mengalami penurunan dari bulan Maret sebesar 3.05% sampai bulan November sebesar 1.55% dan kembali meningkat di bulan Desember menjadi sebesar 1.57%. Hal ini didorong terutama oleh peningkatan harga komoditas global, khususnya emas, CPO, dan kopi. Perkembangan inflasi tersebut sejalan dengan tekanan beberapa harga komoditas global, peningkatan permintaan periode Hari Besar Keagamaan Nasional Natal dan Tahun Baru (HBKN Nataru), di tengah ekspektasi inflasi yang tetap terkendali dengan dukungan bauran kebijakan Bank Indonesia yang pro-stability, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Peningkatan inflasi inti pada Desember 2024 disumbang oleh inti pangan seiring dengan peningkatan harga CPO dan kopi global.

Kemudian sehubungan dengan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2024 dari bulan Januari sampai Desember disajikan pada gambar 3 berikut.

**Gambar 3**

**Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Periode Januari – Desember Tahun 2024**



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Sehubungan dengan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia periode tahun 2024 bulanan, diketahui juga mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan, pada bulan Januari – Maret suku bunga sebesar 6% dan meningkat pada bulan April – Agustus menjadi sebesar 5.25% serta kembali mengalami penurunan di bulan September – Desember 2024 kembali menjadi 6%. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Desember 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kebijakan moneter diarahkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak makin tingginya ketidakpastian perekonomian global akibat arah kebijakan Amerika Serikat (AS) dan eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai wilayah.

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan pengaruh inflasi dan suku bungan terhadap harga saham, dimana terjadi inkonsistensi dalam hasil penelitiannya. Penelitian yang menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap harga saham di lakukan oleh (S. Ningsih et al.,

2021), (Moorcy et al., 2021), (Daffa, 2023), (Sari, 2019) dan (M. M. Ningsih & Waspada, 2018). Sedangkan penelitian yang menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh (Idrus, 2022), (Saputra, 2019), (Maulani & Riani, 2021), (Iradilah & Tanjung, 2022) dan (Sebo & Nafi, 2020). Kemudian hasil penelitian yang menunjukkan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham adalah (S. Ningsih et al., 2021), (Moorcy et al., 2021), (Daffa, 2023), (Iradilah & Tanjung, 2022), (Sari, 2019) dan (Idrus, 2022). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh (M. M. Ningsih & Waspada, 2018), (Saputra, 2019), (Maulani & Riani, 2021) dan (Sebo & Nafi, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas selain dari objek penelitian perbedaan juga terletak dari variabel yang digunakan dimana peneliti mengkombinasi beberapa variabel dari penelitian sebelumnya

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah inflasi dan suku bunga baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia? Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## METODOLOGI

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah inferensial yang merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis, dimana dalam penelitian ini ingin menguji hipotesis sehubungan dengan pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4 bank sebagaimana yang disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**

#### Populasi Penelitian

No	Nama Bank	Kode
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BSI
3	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS
4	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS

Berdasarkan populasi tersebut maka semua bank umum syariah tersebut dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun dari 2021 – 2024 dengan data bulanan sehingga diperoleh data yang digunakan sebagai sampel sebanyak 48 data.

### Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui website Bank Indonesia sehubungan dengan inflasi dan suku bunga sedangkan sehubungan dengan harga saham diambil dari website masing-masing bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini secara umum terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen meliputi inflasi dan suku bunga sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Adapun definisi masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kebiasaan harga-harga untuk meingkat secara public dan terus menerus. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, belaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus menerus (Silaban, 2020).

2. Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan atau jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak yang meminjam. Bunga dari pinjaman tersebut dibayarkan secara tahunan dalam bentuk presentase (Sujarweni, 2017).

3. Harga Saham

Harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima. Harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti random walk sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekasmisme pasar (Maronrong & Nugrhoho, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka operasional masing-masing variabel dapat dijelaskan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Inflasi	Tingkat inflasi bulanan	Persen (%)
Suku Bunga	Suku bunga bulanan	Persen (%)
Harga Saham	Harga penutupan saham bulanan	Ln Rupiah

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Penjelasan:

- Y = Harga saham
- a = Konstata (nilai variabel Y ketika  $X_1$  dan  $X_2 = 0$ )
- $b_{12}$  = Koefisien regresi variabel X
- $X_1$  = Inflasi
- $X_2$  = Suku bunga

Pengujian prasyarat regresi (uji asumsi klasik) dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

1. Uji Normaliltas

Uji normalitas digunakan dalam pengujian apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan ataupun tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram hal ini tidak menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Asumsi dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Jika  $VIF > 10$  dan nilai *Tolerance*  $< 0.10$  maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika  $VIF < 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0.10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Dasar analisis metode ini yaitu:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah persyaratan regresi terpenuhi maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu uji t dan uji F dengan kriteria penilaian sebagai berikut (Ghozali, 2021):

1. Uji t

Uji signifikansi t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- a. Jika nilai signifikan  $t > 0,05$  atau  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka hipotesis ditolak artinya secara parsial variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikan  $t < 0,05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka hipotesis diterima artinya secara parsial variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

2. Uji F

Uji hipotesis F menggambarkan apakah semua variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, adapun kriterinya meliputi:

- a. Taraf signifikan  $\alpha = 0,05$
- b.  $H_0$  akan ditolak jika signifikansi  $F < 0.05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , artinya variabel bebas (X) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- c.  $H_a$  akan diterima jika signifikansi  $F > 0.05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , artinya variabel bebas (X) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran umum mengenai variabel penelitian meliputi inflasi, suku bunga dan harga saham maka dapat dilihat pada deskriptif variabel penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**

#### Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata
Harga Saham	48	1.042,75	2.429,25	1.538,08
Inflasi	48	1,33	5,95	2,94
Suku Bunga	48	3,50	6,25	4,86

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

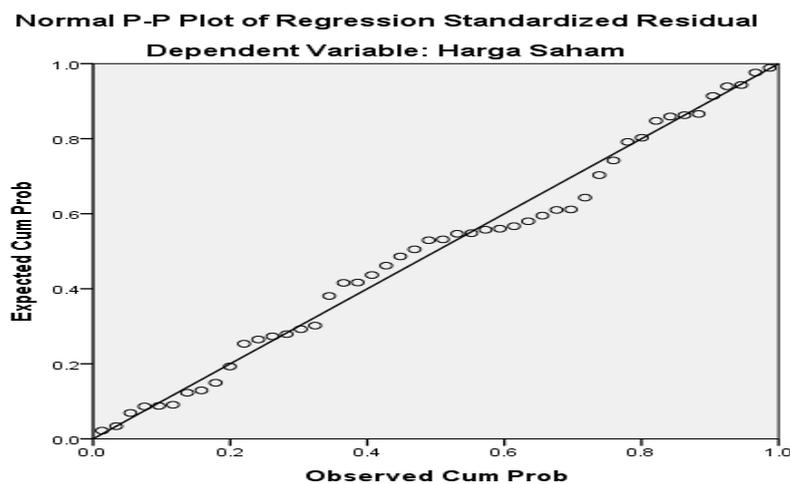
Berdasarkan Tabel 3 diketahui untuk variabel harga saham diperoleh nilai minimum sebesar Rp 1.042,75 dan nilai maksimum sebesar Rp 2.429,25 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 1.538,08. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum harga saham untuk bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2024 secara bulanan sebesar Rp 1.538,08.

Untuk variabel inflasi diketahui nilai minimum sebesar 1,33% dan nilai maksimum sebesar 5,95% dengan nilai rata-rata sebesar 2,94%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2021 – 2024 secara bulanan sebesar 2,94%.

Kemudian variabel suku bunga diketahui nilai minimum sebesar 3,50% dan nilai maksimum sebesar 6,25% dengan nilai rata-rata sebesar 4,86%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2021 – 2024 secara bulanan sebesar 4,86%.

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4

**Gambar 4**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Gambar 4 diketahui penyebaran titik-titik mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga uji normalitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinieritas sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.989	1.011
Suku Bunga	.989	1.011

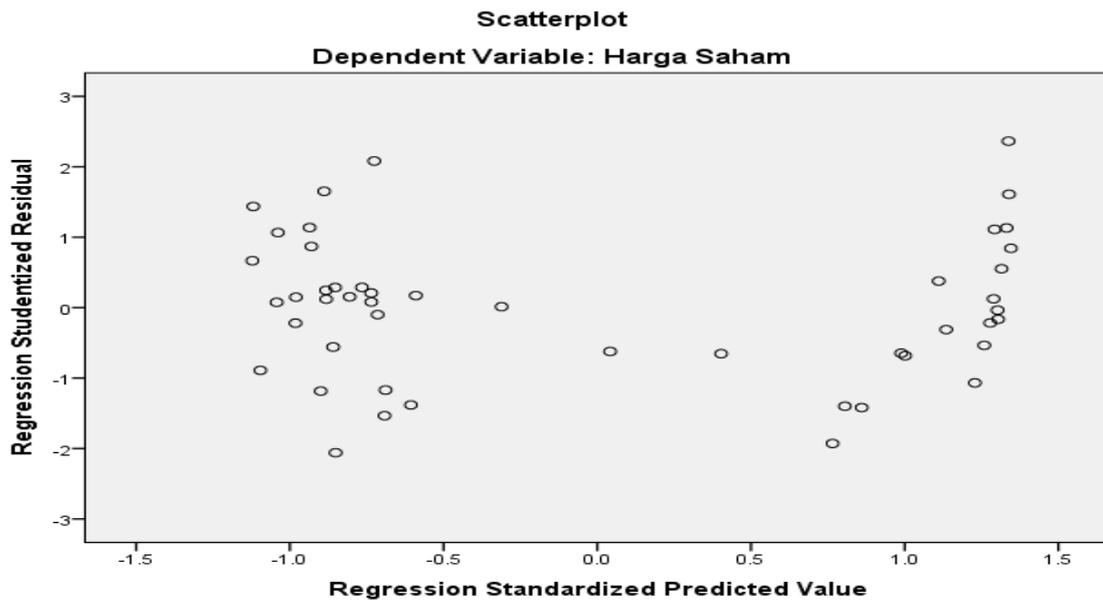
a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai tolerance untuk variabel inflasi dan suku bunga masing-masing sebesar  $0.989 > 0.10$  dan nilai VIF untuk variabel inflasi dan suku bunga masing-masing sebesar  $1.011 < 10$ . Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Pengujian selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas sebagaimana yang di sajikan pada gambar 5 berikut ini.

**Gambar 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Gambar 5 diketahui titik – titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, sehingga dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala atau gangguan heteroskedastisitas.

Setelah semua prasyarat regresi terpenuhi maka dapat dilakukan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Berdasarkan pengolahan data di peroleh hasil analisis regresi berganda sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8.292	.055			151.354	.000
Inflasi	-.036	.009	-.212		-4.174	.000
Suku Bunga	-.180	.010	-.895		-17.628	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 5 dapat disusun persamaan garis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 8.292 - 0.036 X_1 - 0.180 X_2$$

Adapun penjelasan masing-masing nilai terdapat dalam persamaan di atas sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 8.292 menunjukkan bahwa tanpa adanya inflasi dan suku bunga maka harga saham Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya sebesar Rp 8.292.
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0.036 menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar Rp 0.036 dengan asumsi variabel suku bunga di anggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0.180 menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar Rp 0.180 dengan asumsi variabel inflasi di anggap konstan.

Berdasarkan Tabel 5 juga dapat dijelaskan pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Pada variabel inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $4.174 > t$  tabel 2.01410 yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin inflasi meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.

#### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Pada variabel suku bunga diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $17.628 > t$  tabel 2.01410 yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin suku bunga meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.

#### **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengolahan data di peroleh hasil uji F sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6**

**Hasil Uji F**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.391	2	1.196	173.673	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.310	45	.007		
	Total	2.701	47			

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai F hitung sebesar  $173,673 > F$  tabel 3,20 dan nilai signifikansi F sebesar  $0.000 < \alpha = 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024.

Kemudian untuk mengetahui keeratan hubungan dan besarnya pengaruh antara variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi sebagaimana yang disajikan pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 <sup>a</sup>	.885	.880	.08297	.685

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Gambar 7 menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.941 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Kemudian nilai R square sebesar 0.885 yang berarti bahwa variabel harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga sebesar 88,5% sedangkan sisanya sebesar 11,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti kinerja perusahaan, nilai tukar rupiah dan lain sebagainya.

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Variabel inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $4.174 > t$  tabel 2.01410 yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin inflasi meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar  $-0.036$  menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar Rp 0.036 dengan asumsi variabel suku bunga di anggap konstan. Variabel inflasi diketahui nilai minimum sebesar 1,33% dan nilai maksimum sebesar 5,95% dengan nilai rata-rata sebesar 2,94%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2021 – 2024 secara bulanan sebesar 2,94%.

Wulandari et al., (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan meningkat atau sebaliknya. Hubungan positif antara inflasi dengan IHSG ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat memberikan penilaian positif pada harga saham. Hal ini membuat minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat.

Jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan berdampak juga pada harga saham di pasar modal karena jika profit perusahaan menurun maka investor tidak tertarik untuk menempatkan dananya pada investasi di pasar modal, pada akhirnya akan berdampak buruk pada

pergerakan indeks harga saham (Ahmad & Badri, 2022). Inflasi, meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain. Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi, yakni untuk melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki hari ini (Ningsih & Waspada, 2018).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (S. Ningsih et al., 2021), (Moorcy et al., 2021), (Daffa, 2023), (Sari, 2019) dan (M. M. Ningsih & Waspada, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Variabel suku bunga diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $17.628 > t$  tabel 2.01410 yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin suku bunga meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0.180 menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar Rp 0.180 dengan asumsi variabel inflasi di anggap konstan. Pada variabel suku bunga diketahui nilai minimum sebesar 3,50% dan nilai maksimum sebesar 6,25% dengan nilai rata-rata sebesar 4,86%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2021 – 2024 secara bulanan sebesar 4,86%.

Yurniwati & Wahyuni (2020) mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga keuntungan bisa dipotong. Dengan penurunan laba, investor akan memiliki sentimen negatif terhadap perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen dapat menunda pembelian dan menyimpan dana mereka di bank. Akibatnya, penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan dan laba perusahaan akan menekan harga saham yang mengakibatkan menurunnya indeks harga saham gabungan.

Suku Bunga, SBI atau juga disebut Sertifikat Bank Indonesia yakni suatu instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan (Daffa, 2023).

Ekonom klasikal menyatakan bahwa permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat (Novitasari, 2020). Dengan naiknya BI Rate akan menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga bank sehingga menyebabkan harga saham turun dan berimbas pada penurunan IHSG Sektor properti dan real estate di BEI (Maslikha et al., 2017).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (S. Ningsih et al., 2021), (Moorcy et al., 2021), (Daffa, 2023), (Iradilah & Tanjung, 2022), (Sari, 2019) dan (Idrus, 2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Nilai F hitung sebesar 173,673 > F tabel 3,20 dan nilai signifikansi F sebesar  $0.000 < \alpha = 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024. Nilai konstanta sebesar 8.292 menunjukkan bahwa tanpa adanya inflasi dan suku bunga maka harga saham Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya sebesar Rp 8.292.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0.941 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021 – 2024. Kemudian nilai R square sebesar 0.885 yang berarti bahwa variabel harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga sebesar 88,5% sedangkan sisanya sebesar 11,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti kinerja perusahaan, nilai tukar rupiah dan lain sebagainya.

Pasar modal menjadi indikator utama bagi perekonomian suatu negara, hal ini karena pasar modal memiliki peranan penting bagi kemajuan perekonomian khususnya di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi suatu perusahaan, salah satu sumber dana dari perusahaan yang berasal dari modal saham yang ditanamkan oleh para investor. Analisis faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Analisis ekonomi memiliki integrasi yang sangat kuat terhadap keadaan pasar modal. Berdasarkan analisis ekonomi dikatakan adanya kecenderungan hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dengan kinerja suatu pasar modal. Beberapa variabel ekonomi nasional yang biasanya digunakan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang biasanya dilihat dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga (Paryudi et al., 2021).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Badri, 2022) dan (Apriyani et al., 2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa inflasi dan suku bunga baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024.

Penelitian ini hanya terbatas pada variabel inflasi dan suku bunga yang mempengaruhi harga saham, oleh sebab itu sebaiknya untuk penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain yang dianggap mampu mempengaruhi harga saham seperti nilai tukar rupiah, kebijakan makro ekonomi dan lain sebagainya. Begitupula dengan objek penelitian yang hanya terbatas pada bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk penelitian mendatang diharapkan memperluas objek penelitian dengan meneliti semua perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. [ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina](http://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina)
- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Suara MaNajemen (Suara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768–778. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Daffa, M. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idrus, M. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/DOI: 10.37531/mirai.v7i3.4589>
- Ir दिलah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/DOI 10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(2), 277–295.
- Maslikha, H., Puspitaningtyas, Z., & Prakoso, A. (2017). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *E-SOSPOL: Electronic Journal Social Politik Sciences*, 4(1), 62–67.
- Maulani, D., & Riani, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2), 84–96. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1244>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/DOI: doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 17(2), 247–258. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Ningsih, S., Husnan, L. H., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi: Studi Kasus Pada Kondisi Pandemi Covid 19. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 1206–1218.
- Novitasari, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI) Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 78–99.
- Paryudi, Wiyono, G., & Rinofah, R. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 211–220. <https://doi.org/DOI: 10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada

- Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66–79.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(2), 1–15. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas*, 3(1), 65–75.
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Silaban, R. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kindai*, 16(2), 262–275.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v16i2.387>
- Sujarweni, V. W. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wulandari, D. D., Puspitasari, N., & Mufidah, A. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi*, 15(2), 1–18.
- Yurniwati, & Wahyuni, L. (2020). Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pengaruh Indeks Harga Saham. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 29–45.